

Analisis Pendidikan Katekisasi dengan Pendekatan *Total Quality Management* dalam Meningkatkan Kualitas Pembinaan Warga

Vini Irviana Hiara^{1*}, Everd Elseos Martin Utubira², Yosis Karantina Popoko³

¹⁻³ Universitas Halmahera Maluku Utara

Korespondensi*: vinihiara@gmail.com¹

Abstract

This study aims to analyze catechism education and examine the implementation of the principle of Total Quality Management in improving the quality of faith formation. The method used is a qualitative descriptive method. The results of the study show that catechism education at GMIH is still understood reductively as an administrative requirement for sidi, not as a development of faith. In addition, the curriculum and teaching materials used are not yet relevant to the socio-cultural context and contemporary challenges of the congregation that have been formulated in the 33 Principles of Theology and Teachings of GMIH. From a quality management perspective, catechism education has not been focused on students, and decision-making has not been done based on data. Therefore, it is necessary to update the contextual catechization curriculum, revise teaching materials, and prepare technical instructions as a rail for the implementation of education.

Keywords: catechism education; faith building citizens; total quality management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan katekisasi dan menelaah implementasi prinsip *Total Quality Management* dalam meningkatkan kualitas pembinaan iman. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan katekisasi di GMIH masih dipahami secara reduktif sebagai syarat administratif sidi, bukan sebagai pembinaan iman. Selain itu, kurikulum dan bahan ajar yang digunakan belum relevan dengan konteks sosial budaya dan tantangan kontemporer jemaat yang telah dirumuskan dalam 33 Pokok Teologi dan Ajaran GMIH. Dari perspektif manajemen mutu, pendidikan katekisasi belum difokuskan pada peserta didik, dan pengambilan keputusan belum dilakukan berbasis data. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan kurikulum katekisasi yang kontekstual, revisi bahan ajar, dan penyusunan petunjuk teknis sebagai rel pelaksanaan pendidikan.

Kata Kunci: pembinaan iman warga; pendidikan katekisasi; total quality management



Article History:

Received: 30 September 2025
Revised: 08 Desember 2025

Accepted: 11 Desember 2025
Published: 31 Desember 2025

Pendahuluan

Katekisasi memiliki hubungan dengan ungkapan terkait kegiatan mengajar dan belajar. Katekisasi berasal dari bahasa Yunani yang berarti menyampaikan informasi, petunjuk atau pengajaran. Katekisasi juga diartikan sebagai proses belajar mengajar sekaligus membimbing orang agar dapat melakukan apa yang telah diajarkan kepadanya (Kaipatty, 2018). Pendidikan katekisasi merupakan pendidikan yang dimaksudkan untuk mendidik warga gereja menuju pertumbuhan iman, pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pendidikan tersebut didalamnya tercipta pendampingan, pembimbingan serta pelatihan didalam persekutuan gereja sebagai institusi yang menjalankan pendidikan formalnya agar peserta didik berkembang, bertambah dan bertumbuh di dalam iman, pengetahuan serta keterampilan (GPM, 2022). Sidi merupakan rangkaian akhir dari pelaksanaan pendidikan katekisasi yang telah dilaksanakan. Seseorang dapat diikutsertakan dalam peneguhan sidi bila dinyatakan berhasil menyelesaikan pendidikan, dikatakan mampu dan telah mengalami pertumbuhan iman kristen, pengetahuan serta keterampilan. Sidi merupakan suatu bentuk pengajaran tentang iman yang membantu seseorang untuk menemukan hidup baru yang ia nyatakan melalui pengakuan iman (Tampubolon, 2023). Katekisasi adalah salah satu bentuk pembinaan warga gereja melalui proses pendidikan. Pembinaan warga gereja adalah wadah pembinaan berbasis nilai Kristen dan berlandaskan firman (Setiawan et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pendidikan katekisasi Gereja Masehi Injili di Halmahera hingga saat ini belum maksimal. Hal ini karena, masih ditemukannya sejumlah persoalan seperti tidak diperbaharuinya bahan ajar dan masih menggunakan terbitan tahun 2014, belum disesuaikan bahan ajar dengan 33 Pokok Teologi dan Ajaran GMIH, ketersediaan sumber belajar yang belum memadai, petunjuk teknis pelaksanaan pendidikan belum tersedia, rendahnya angka partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, peran orangtua dan warga jemaat dalam pengawasan yang belum maksimal, serta masih ditemukannya peserta didik yang dapat mengikuti sidi meski tanpa melalui proses pendidikan. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan (Uneputty, 2024) bahwasannya di beberapa jemaat Gereja Masehi Injili di Halmahera, ada peserta didik yang dapat diteguhkan menjadi anggota sidi gereja sekalipun tanpa mengikuti proses pendidikan. Artinya, pelaksanaan pendidikan katekisasi di Gereja Masehi Injili di Halmahera masih dipengaruhi oleh relasi kuasa.

Studi tentang pembinaan iman warga melalui pendidikan katekisasi cukup banyak dilakukan, namun masih berorientasi pada kurikulum, metode pengajaran, hingga teknis pembinaan iman. Selain itu, kajian pendidikan katekisasi dan kualitas pembinaan iman warga yang berorientasi pada mutu dari perspektif manajemen pendidikan yang mengintegrasikan model *Total Quality Management* sangat jarang dilakukan, khususnya di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar seperti Halmahera Utara secara khusus dan Maluku Utara pada umumnya. Artinya, terdapat ruang yang sangat jarang dieksplorasi dalam pembinaan iman warga. Hal inilah yang menjadi urgensi dari penelitian ini yakni mengeksplorasi pembinaan iman warga gereja yang berorientasi mutu dengan menganalisis praktik pendidikan katekisasi secara terukur, dan menetapkan standar mutu pembinaan iman sehingga melahirkan model pembinaan iman warga yang terukur, sistemik dan berkelanjutan ditengah tantangan kontekstual menggereja di Halmahera.

Dalam pelaksanaan pendidikan katekisasi, manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen merupakan aktivitas pengelolaan sumber daya dalam suatu organisasi oleh sumber daya manusia untuk mencapai tujuan. Dengan manajemen yang baik, tentu tujuan-tujuan organisasi dapat dicapai lebih maksimal (Sherly et al., 2020). Manajemen dalam pendidikan adalah rangkaian proses untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Utubira, 2025). Untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan katekisasi yang

optimal dan efisien, maka diperlukan suatu manajemen baik, matang dan terukur yang dapat mempengaruhi kelangsung proses pendidikan. Korelasi antara mutu dengan pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni proses dan hasil (Ibrahim & Rusdiana, 2021). *Total Quality Management* adalah metode manajemen terhadap sebuah proses organisasi sebagai suatu sistem dimana setiap pekerjaan, proses dan orang menjalankan peranannya dengan benar dan terpadu sehingga organisasi mampu menghasilkan luaran yang memenuhi harapan (Ramlawati, 2020). Pelaksanaan pendidikan katekisasi dapat dilakukan dengan baik jika setiap pendidik dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup, tetapi juga harus disertai dengan petunjuk teknis pelaksanaan pendidikan dalam hal ini pendidikan katekisasi di Gereja Masehi Injili di Halmahera yang dapat dijadikan pedoman pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi prinsip-prinsip *Total Quality Management* dalam pendidikan katekisasi serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembinaan warga melalui penelaahan atas efektivitas perencanaan program, ketepatan desain dan pelaksanaan proses katekese, reliabilitas mekanisme evaluasi berkelanjutan, peningkatan kompetensi pedagogis dan andragogis para katekis, serta penguatan partisipasi umat dalam keseluruhan siklus pembinaan iman. Penelitian ini diarahkan untuk merumuskan kerangka konseptual dan model operasional pendidikan katekisasi yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara sistemik, integratif, dan berkesinambungan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai proses, praktik, dan kualitas pendidikan katekisasi serta bagaimana prinsip-prinsip *Total Quality Management* (TQM) diterapkan dalam meningkatkan mutu pembinaan warga gereja. Fokus dari penelitian ini ialah menggambarkan fenomena pembinaan iman warga secara faktual, dan holistik. Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan menggambarkan, memahami, dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari kondisi nyat (Petrus et al., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan 10 jemaat Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) yang tersebar di beberapa wilayah pelayanan. Informan dari penelitian ini terdiri dari 10 pendeta sebagai ketua badan pekerja harian jemaat, 10 koordinator wilayah pelayanan, dan 20 pengajar pendidikan katekisasi di masing-masing jemaat dan wilayah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi untuk mengamati pelaksanaan pendidikan dan mengamati pola interaksi pendidik dan peserta didik. Kemudian, wawancara mendalam dengan para informan untuk mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan pendidikan katekisasi, bagaimana persepsi pimpinan gereja tentang kualitas layanan dan pembinaan, bagaimana menciptakan mutu pendidikan, dan bagaimana dinamika pembinaan iman. Selanjutnya ialah studi dokumentasi untuk memverifikasi standar mutu pembinaan iman warga melalui pendidikan katekisasi yang mencakup, rencana program katekisasi, kurikulum dan bahan ajar, serta laporan evaluasi dan dokumen-dokumen terkait lainnya.

Analisis data pendidikan katekisasi dengan pendekatan *Total Quality Management* dalam meningkatkan kualitas pembinaan warga gereja akan dianalisis menggunakan analisis model Milles dan Huberman (Hardani et al., 2020) yang meliputi reduksi data yaitu pengelompokan data berdasarkan pola dan tema yang berkaitan dengan pendidikan katekisasi, pembinaan iman warga, standar mutu hingga kendala dan rencana tindak lanjut. Setelah data dikelompokkan berdasarkan pola dan tema, selanjutnya ialah penyajian data yaitu penyusunan data hasil penelitian yakni pendidikan katekisasi dengan pendekatan *Total Quality Management* dalam meningkatkan kualitas pembinaan warga gereja secara

deskriptif dalam bentuk teks naratif yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Setelah data tersebut disajikan, langkah selanjutnya ialah penarikan kesimpulan yaitu pemaknaan data hasil penelitian secara jelas. Setelah data tersebut dianalisis, ditemukan polanya, dan disimpulkan selanjutnya akan dilakukan pengujian keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber yang bertujuan memastikan keabsahan data, kredibilitas data dan mengurangi bias agar memperoleh perspektif yang holistik. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti untuk mengkaji fenomena yang saling terkait (Nurfajriani et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pendidikan Katekisasi di GMIH

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan katekisasi di Gereja Masehi Injili di Halmahera dilakukan secara otonom oleh masing-masing jemaat, namun tetap mengacu pada tujuan-tujuan pendidikan katekisasi sebagai wujud pembinaan iman warga secara sinodal. Karena pelaksanaan pendidikan katekisasi ini dilakukan secara otonom, maka waktu kegiatan pembelajaran dalam pendidikan katekisasi antar jemaat yang satu dengan jemaat yang lain belum tentu sama baik dari segi hari maupun jam. Misalnya di jemaat Bukit Moria Pitu wilayah pelayanan Tobelo Tengah dilaksanakan pada hari senin dan kamis jam 19.00 WIT, sedangkan di jemaat Elim Gura Wilayah Pelayanan Tobelo dilaksanakan pada hari selasa jam 18.00 WIT. Kesamaannya terletak pada tempat, yakni di konsistori gedung gereja. Pola interaksi yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan katekisasi di Gereja Masehi Injili di Halmahera ialah *teacher centered*. Pendidik dalam pendidikan katekisasi lebih aktif dan dominan, para peserta didik seakan hanya datang, mendengar, menjawab bila ditanya dan pergi.

Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini dan terjadi juga di kebanyakan jemaat di wilayah GMIH bahwa pendidikan katekisasi yang secara khusus di remaja sudah ditetapkan dalam Sidang Sinode di Morotai tahun 2022 sampai saat ini belum dilaksanakan secara maksimal. Hanya ada beberapa jemaat saja, misalnya di jemaat GMIH Imanuel Gamsungi itu pun belum sepenuhnya optimal. Adapun pelaksanaan pendidikan katekisasi di wilayah jemaat GMIH sangat beragam, misalnya di jemaat Elim Gura dilaksanakan pada hari Selasa, ada juga yang di hari Senin khususnya di jemaat Petrus Gorua, bahkan ada yang di hari Kamis dan dimulai dari jam 6 sore sampai jam 8 malam. Pelaksanaan pendidikan katekisasi ini akan berlangsung selama kurang lebih sembilan bulan atau bahkan satu tahun, yang pelaksanaannya sekali dalam seminggu atau jika materinya dikejar agar cepat tuntas maka dapat dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran katekisasi di jemaat-jemaat GMIH semuanya menggunakan buku "Diutus untuk Memperlengkapi Orang Kudus" terbitan tahun 2014. Namun, ada juga materi-materi pengembangan yang secara kontekstual disiapkan oleh para pengajar masing-masing jemaat. Pengajar dalam katekisasi ini juga beragam yaitu Pendeta, Vikaris, Penatua atau diaken yang berlatar belakang pendidikan Teologi.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa sumber belajar yang disediakan juga sangat terbatas, bahkan diseluruh jemaat lokasi penelitian, tidak ditemukan perpustakaan gereja yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar serta bahan ajar hanya dimiliki oleh pendidik. Kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan katekisasi di Gereja Masehi Injili di Halmahera dilaksanakan secara konvensional, yakni dengan alkitab, buku teks, papan tulis dan spidol. Alat bantu visual sederhana lainnya, perangkat digital atau internet sangat jarang bahkan tidak digunakan. Pada semua jemaat lokasi penelitian, pembelajaran diawali dengan ibadah singkat dan diakhiri dengan doa penutup.

Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan dijelaskan bahwa pendidikan katekisasi dewasa di Gereja Masehi Injili di Halmahera diperuntukkan bagi calon anggota

sidi yang berusia 17 tahun ke atas. Proses perekrutan peserta tidak dilakukan melalui mekanisme khusus, biasanya pendaftaran dibuka secara terbuka dan diumumkan kepada jemaat dalam ibadah minggu pagi melalui warta jemaat. Setelah pengumuman tersebut disampaikan, warga gereja yang berminat dapat mendaftarkan diri kepada majelis atau pelayan yang ditunjuk.

Pelaksanaan katekisasi tidak terstandarisasi secara seragam di seluruh jemaat. Setiap jemaat memiliki kewenangan untuk mengatur jadwalnya sendiri, baik terkait hari maupun jam pertemuan. Meskipun demikian, format umum pendidikan katekisasi berlangsung selama satu tahun. Setelah seluruh rangkaian pembinaan selesai, peserta yang dinilai memenuhi persyaratan akan mengikuti peneguhan sidi sebagai tanda diterima secara resmi menjadi anggota sidi gereja.

Informan juga mengungkapkan adanya praktik khusus di beberapa jemaat, yaitu peneguhan sidi bagi anak-anak tertentu tanpa melalui proses pendidikan katekisasi formal. Hal ini biasanya terjadi pada anak dari keluarga tertentu yang dianggap telah memahami ajaran dasar gereja. Praktik ini tidak berlaku secara luas namun masih ditemukan di beberapa konteks pelayanan dan ini tentu menjadi dilema. Proses pembelajaran katekisasi umumnya dilakukan di gedung gereja. Pendidik dalam pendidikan katekisasi menggunakan bahan ajar utama berupa buku berjudul *Diutus untuk Memperlengkapi*, terbitan tahun 2014, yang telah lama menjadi rujukan standar pembinaan katekisasi di lingkungan GMIH. Buku ini memuat materi pokok tentang iman Kristen, etika berjemaat, dan pemaknaan panggilan sebagai warga gereja. Para informan menekankan bahwa keseluruhan proses katekisasi berjalan dalam pola tradisional yang berfokus pada penyampaian materi oleh pendidik baik guru umum yang ditunjuk dengan berlatar belakang pendidikan teologi, seorang vikaris atau pendeta dengan variasi kegiatan yang sangat bergantung pada kreativitas masing-masing pendeta atau pendidik katekisasi di jemaat.

Penerapan Prinsip Total Quality Management (TQM)

Fokus pada Peserta Didik

Dalam kegiatan observasi, wawancara, maupun dokumentasi, ditemukan bahwa pembelajaran pendidikan katekisasi masih sangat bergantung pada buku ajar *Diutus untuk Memperlengkapi* yang terbit tahun 2014. Buku itu sudah lama tidak diperbarui, jadi banyak materi yang kurang relevan dengan situasi anak-anak sekarang maupun kondisi pelayanan gereja di Halmahera. Selain itu, pembelajaran masih cenderung berpusat pada pendidik. Pendidik lebih banyak menjelaskan dan peserta didik mendengarkan. Artinya, yang dominan dalam proses belajar adalah pendidik, sedangkan anak-anak belum banyak terlibat aktif. Ini menunjukkan betapa monotonnya metode pembelajaran yang diterapkan. Hal yang demikian ini pada akhirnya tidak memberikan dampak nyata bagi peserta didik. Padahal, rata-rata jemaat Gereja Masehi Injili di Halmahera hidup ditengah tantangan laut pulau, dan karena itu, materi ajar dan model pembelajaran yang diterapkan harusnya kontekstual yakni mengaitkan iman dan realitas hidup.

Keterlibatan Semua Pihak

Keterlibatan pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan katekisasi di lingkungan Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) tampak masih terbatas. Berdasarkan observasi selama beberapa pertemuan katekisasi di sejumlah jemaat, kegiatan belajar dan pembinaan sepenuhnya didominasi oleh pendeta, pengajar katekisasi, dan vikaris. Interaksi yang muncul berlangsung terutama antara para pengajar dan peserta katekisasi, tanpa kehadiran signifikan dari pihak lain yang secara potensial dapat memperkaya proses tersebut.

Wawancara dengan pengajar katekisasi, majelis jemaat, dan beberapa orangtua mengonfirmasi pola tersebut. Para pengajar menyatakan bahwa struktur pelibatan memang sejak lama difokuskan pada lingkaran internal pelayan khusus, sementara orangtua maupun warga jemaat baru diikutsertakan menjelang pelaksanaan sidi. Orangtua umumnya hanya dilibatkan pada fase akhir, yakni dalam pertemuan persiapan sidi di ruang konsistori atau gedung gereja yang berisi arahan pastoral dan penguatan akhir sebelum peneguhan. Warga jemaat di luar struktur pelayan khusus pun dilibatkan secara terbatas, misalnya ketika calon warga sidi diberi kesempatan untuk memimpin kebaktian kategorial atau melayani dalam ibadah tertentu.

Penelusuran dokumen gerejawi, termasuk jadwal dan modul katekisasi, serta risalah rapat majelis, menunjukkan bahwa belum terdapat mekanisme pelibatan orangtua dan jemaat secara lebih sistematis sepanjang proses katekisasi. Evaluasi yang diberikan jemaat melalui kesempatan pelayanan kategori tersebut umumnya bersifat insidental dan dilakukan pada tahap akhir program. Akibatnya, masukan yang muncul tidak dapat ditindaklanjuti atau diintegrasikan kembali ke dalam proses pembinaan. Dengan demikian, hasil triangulasi data memperlihatkan bahwa pola pelibatan multi pihak dalam pendidikan katekisasi GMIH masih sangat membutuhkan perhatian lebih, tidak terstruktur, dan cenderung reaktif sehingga belum mampu berkontribusi optimal terhadap pengembangan kompetensi iman, pengetahuan dan keterampilan calon anggota sidi baru.

Perbaikan Berkelanjutan

Observasi di sejumlah jemaat memperlihatkan bahwa sarana penunjang pembelajaran katekisasi masih sangat terbatas. Kelas-kelas katekisasi umumnya berlangsung di ruang ibadah atau konsistori tanpa dukungan fasilitas dasar seperti papan tulis, LCD proyektor, atau perangkat lain yang mendukung pembelajaran visual. Tidak ditemukan pula perpustakaan jemaat yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar bagi peserta katekisasi, baik untuk membaca literatur dasar maupun memperluas pemahaman teologis secara mandiri. Media pembelajaran yang bersifat kontekstual dan aplikatif hampir tidak digunakan dalam proses pengajaran, sehingga metode pembelajaran cenderung bersifat tekstual dan verbal semata.

Hasil wawancara dengan pendeta sebagai ketua badan pekerja harian jemaat, vikaris, dan pengajar katekisasi menegaskan kondisi tersebut. Para informan menjelaskan bahwa rendahnya prioritas terhadap penyediaan media pembelajaran menjadi faktor utama minimnya fasilitas. Mereka juga mengakui bahwa belum adanya sistem evaluasi yang tersusun secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas proses katekisasi. Ketiadaan evaluasi berkala mengakibatkan pelaksanaan katekisasi sulit ditingkatkan secara terukur, sekaligus membuat pengembangan metode dan media pembelajaran berjalan lambat. Namun, upaya untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan katekisasi ini terus dilakukan, baik kami pelaksana teknis diaras jemaat maupun oleh Bidang Teologi dan Ajaran GMIH secara sinodal. Upaya perbaikan ini tampak dari beberapa informasi yang disampaikan pada rapat Koordinator Wilayah juga undangan lokakarya kurikulum pendidikan katekisasi.

Hal tersebut diatas dikonfirmasi oleh Bidang Teologi dan Ajaran GMIH melalui wawancara dan studi dokumentasi terhadap risalah rapat, laporan program tahunan, serta naskah pedoman katekisasi menunjukkan bahwa meskipun kondisi sarana pembelajaran masih jauh dari ideal, upaya perbaikan terus dilakukan. Dokumen tersebut mencatat rencana revisi terhadap bahan ajar katekisasi yang sudah lama tidak diperbarui. Selain itu, ditemukan laporan penyelenggaraan lokakarya baik di tingkat jemaat maupun sinodal yang berfokus pada penyusunan kurikulum baku. Kurikulum ini dirancang untuk menjadi pedoman resmi pelaksanaan katekisasi agar lebih terstandar, adaptif, dan mampu memenuhi kebutuhan pembinaan iman warga jemaat pada konteks masa kini.

Hasil triangulasi data keseluruhan memperlihatkan bahwa meskipun tantangan sarana dan media pembelajaran masih signifikan, terdapat langkah bijak struktural maupun program yang sedang dikembangkan oleh Bidang Teologi dan Ajaran GMIH untuk memperkuat mutu pendidikan katekisasi melalui pembaruan bahan ajar, peningkatan kapasitas pengajar, serta pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan berorientasi kualitas.

Kepemimpinan yang Mendukung Kualitas

Dari perspektif sebagai pimpinan gereja, katekisasi seharusnya menjadi proses seleksi sekaligus pembinaan yang disiplin. Jika peserta didik belum menunjukkan kesiapan atau belum dapat menghidupi nilai-nilai kekristenan secara konsisten, peneguhan sidi seharusnya dapat ditunda. Namun, selama ini praktik di banyak jemaat tidak berjalan demikian. Gereja sering kali lebih berfokus pada rutinitas pelaksanaan katekisasi daripada memikirkan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan iman peserta setelah mereka diteguhkan. Para informan menegaskan bahwa kondisi ini seharusnya menjadi pergumulan bersama setiap level kepemimpinan gereja. Artinya, Gereja Masehi Injili di Halmahera secara sinodal khususnya Bidang Teologi dan Ajaran GMIH melakukan perbaikan mutu pendidikan katekisasi secara menyeluruh, mulai dari penajaman kurikulum, kedisiplinan proses, hingga pendampingan berkelanjutan setelah sidi. Pembinaan yang berkualitas harus mampu memastikan bahwa para peserta didik berkembang secara matang, tidak hanya dalam pengetahuan iman tetapi juga dalam perilaku dan tanggung jawab sebagai warga gereja dan masyarakat.

Berbasis Data/Fakta

Dari observasi, wawancara maupun studi dokumentasi yang dilakukan ditemukan bahwa penyelenggaraan pendidikan katekisasi di jemaat belum didukung oleh perangkat perencanaan yang memadai. Tidak ditemukan dokumen resmi jemaat yang memuat rencana program katekisasi, seperti pedoman penyelenggaraan, struktur kurikulum, standar kompetensi, maupun tujuan pembinaan yang terumuskan secara sistematis. Bahkan tidak ditemukan komponen-komponen penilaian yang disusun dan disiapkan oleh pendidik. Artinya, penilaian terhadap perkembangan peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan katekisasi bersifat subjektif dan tidak berdasarkan fakta. Hal ini menyebabkan, penilaian terhadap peserta didik tidak akurat, adanya ketidakadilan bagi peserta didik yang dapat berimbas pada menurunnya motivasi belajar.

Arsip rapat majelis dan notulen rapat sidi-sidi jemaat menunjukkan bahwa pembahasan mengenai katekisasi lebih banyak berupa masukan spontan dari warga jemaat tanpa diterjemahkan menjadi program kerja tertulis atau rencana pengembangan mutu katekisasi. Dokumentasi bahan ajar yang ditemukan sebagian besar mengacu pada buku Diutus untuk Memperlengkapi terbitan tahun 2014. Buku ini tercatat sebagai bahan ajar utama yang digunakan di hampir seluruh jemaat tanpa adanya pembaruan atau revisi. Tidak ada dokumen resmi jemaat yang menyertai buku tersebut sebagai petunjuk kurikulum, seperti silabus, RPP katekisasi, atau prosedur pembelajaran. Dalam arsip internal ditemukan catatan pribadi dari beberapa pendidik yang mencoba mengembangkan tambahan materi atau metode pembelajaran alternatif, namun tidak ada bukti bahwa pengembangan tersebut telah dibahas, ditetapkan, atau disebarluaskan sebagai panduan resmi tingkat jemaat maupun klasis.

Penelusuran terhadap dokumen evaluasi juga menunjukkan tidak adanya laporan yang disusun berdasarkan data empirik. Tidak ditemukan daftar hadir yang konsisten, rekap perkembangan peserta, instrumen evaluasi, maupun laporan monitoring pembinaan. Notulen rapat sidi-sidi jemaat berisi catatan evaluatif yang bersifat umum, dengan

menekankan pengalaman subjektif pelayan dan tanggapan warga jemaat. Tidak ada matriks evaluasi, indikator mutu, atau analisis capaian katekisasi yang didasarkan pada data terukur. Hal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi berjalan informal dan tidak menghasilkan dokumen tertulis yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan atau perbaikan program. Secara keseluruhan, hasil studi dokumentasi menggambarkan bahwa pendidikan katekisasi di jemaat tidak didukung oleh sistem administrasi pembinaan yang kuat. Perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi berjalan tanpa perangkat dokumentasi formal yang diperlukan untuk menjamin mutu layanan. Ketiadaan dokumen program, minimnya pembaruan bahan ajar, serta lemahnya dokumentasi evaluatif menjadi temuan utama yang menunjukkan kebutuhan mendesak akan pengembangan sistem manajemen mutu dalam penyelenggaraan katekisasi.

Pembahasan

Pelaksanaan Pendidikan Katekisasi di GMIH

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pendidikan katekisasi sebagai proses pembinaan iman yang komprehensif masih belum terinternalisasi secara memadai dalam kehidupan berjemaat secara khusus bagi peserta didik. Pendidikan katekisasi cenderung direduksi menjadi prasyarat administratif untuk menerima peneguhan sebagai anggota sidi, sehingga pelaksanaannya dipersepsikan hanya relevan bagi individu yang akan dan siap memasuki tahap tersebut. Konsekuensinya, katekisasi dipahami sebagai kegiatan yang diperuntukkan bagi jemaat berusia 17 tahun ke atas, sementara mereka yang berada di bawah usia tersebut dianggap tidak memiliki kewajiban untuk mengikutinya. Pemahaman semacam ini mengabaikan hakikat katekisasi sebagai proses berjenjang dan berkesinambungan dalam pembinaan iman, yang secara konseptual merupakan bagian integral dari seluruh unit kategorial gereja, mulai dari sekolah minggu, remaja, pemuda, orang dewasa, hingga lansia sebagaimana diatur dalam sistem kategorial GMIH. Kenyataan dilapangan tentang pemahaman makna pendidikan katekisasi yang dimaksudkan oleh (Hontong, 2013) bahwa pendidikan katekisasi adalah bentuk pembinaan iman, pendewasaan iman dan pendekatan diri terhadap ajaran-ajaran yang bersifat alkitabiah justru tampak berbeda dengan pemahaman yang ada di jemaat, yang memahami pendidikan katekisasi sebagai syarat administratif peneguhan sidi sidi.

Demikian halnya dengan apa yang dikemukakan oleh (Utubira et al., 2023) bahwa pendidikan katekisasi merupakan rangkaian kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Gereja Protestan Maluku (GPM) yang pelaksanaannya berpedoman pada petunjuk teknis pelaksanaan Pendidikan yang diterbitkan oleh Sinode GPM. Selain itu, pelaksanaan pendidikan di aras jemaat sebagai wadah peserta didik ditempa diatur berdasarkan situasi dan kondisi yang bahan ajarnya bersumber dari Sinode GPM yang diterbitkan untuk satu (1) dasawarsa dan memuat isu-isu strategi dalam Pola Induk Pelayanan (PIP) dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (RIPP). Artinya bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan katekisasi di GPM secara otomatis akan di *update* berdasarkan isu-isu strategis menggereja GPM. Hal ini juga ditegaskan oleh (Kaipatty, 2018) bahwasannya dalam aspek perencanaan kurikulum, khususnya terkait silabus dan RPP, pelaksanaan katekisasi di GPM Katekeit tidak menyusun perangkat tersebut secara terpisah karena seluruh materi pembelajaran telah tercantum dalam buku ajar katekisasi. Pada aspek pengorganisasian kurikulum, ditemukan adanya pengaturan berupa pembagian kelas, distribusi tugas, serta penentuan bentuk dan isi kurikulum. Kurikulum katekisasi di GPM pada dasarnya berfokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berhubungan langsung dengan spiritualitas anak. Dalam aspek implementasi kurikulum, terdapat dua dimensi utama, yaitu persyaratan proses dan pelaksanaan pembelajaran. Persyaratan proses mencakup pengelolaan kelas, pembagian tugas, serta pengaturan waktu

pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Adapun aspek evaluasi kurikulum dilakukan terhadap jalannya proses pembelajaran, baik pada setiap tatap muka, akhir pertemuan, maupun akhir semester. Evaluasi ini menggunakan instrumen berupa tes sebagai alat ukur capaian pembelajaran peserta didik.

Penerapan Prinsip Total Quality Management (TQM) dalam Pendidikan Katekisasi:

Fokus pada Peserta Didik

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa proses pendidikan katekisasi yang dilaksanakan di berbagai jemaat GMIH masih terfokus pada penggunaan buku ajar “Diutus untuk Memperlengkapi” yang telah ditetapkan sejak tahun 2014 dan hingga saat ini belum mengalami proses revisi maupun pembaruan substansial. Ketergantungan pada satu sumber ajar tersebut menimbulkan permasalahan mendasar, yakni kurangnya relevansi materi dengan dinamika kehidupan, tantangan, serta kebutuhan iman kaum muda GMIH pada konteks kekinian. Pelaksanaan pendidikan katekisasi di lingkungan Gereja Masehi Injili di Halmahera masih menunjukkan kecenderungan struktural dan pedagogis yang belum sepenuhnya berorientasi pada peserta didik, meskipun tujuan fundamental dari katekisasi adalah pembinaan iman warga secara utuh dalam hal ini peserta didik. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran lebih berorientasi pada pendidik, dimana peserta didik hanya menerima informasi yang disampaikan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara materi ajar dengan realitas sosial dan spiritual yang sedang dihadapi generasi muda gereja, terutama terkait dengan perkembangan teknologi digital, penetrasi media sosial, serta kompleksitas pergaulan remaja dan pemuda masa kini.

Dalam situasi tersebut, muncul kebutuhan yang mendesak untuk merevisi materi katekisasi agar lebih kontekstual, komprehensif, dan aplikatif. Salah satu bentuk revisi yang direkomendasikan adalah dengan memperluas cakupan isi buku katekisasi, tidak hanya menekankan pada pemahaman dasar iman, tetapi juga mencakup aspek etika Kristen dan 33 pokok ajaran Gereja Masehi Injili di Halmahera sebagai identitas teologis dan spiritual yang khas. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa persoalan aktual substansial yang dihadapi kaum muda, seperti perilaku seks bebas, penyalahgunaan teknologi, serta lemahnya pengendalian diri, seharusnya memperoleh ruang pembahasan dalam kurikulum katekisasi. Hal ini penting agar pendidikan katekisasi tidak hanya bersifat normatif-dogmatis, melainkan juga responsif terhadap kebutuhan riil peserta didik. Dengan demikian, materi yang disampaikan mampu menjadi sarana pembinaan iman sekaligus penguatan karakter Kristen yang relevan dengan tantangan zaman.

Temuan penelitian ini juga menyoroti bahwa rendahnya upaya sistematis dalam melakukan survei kebutuhan peserta katekisasi merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan orientasi pendidikan katekisasi cenderung bersifat seragam dan belum sepenuhnya berakar pada kebutuhan kontekstual jemaat. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme evaluasi dan pemetaan kebutuhan peserta yang lebih terstruktur, agar kurikulum katekisasi dapat dikembangkan secara berkesinambungan, berbasis data, dan benar-benar mampu menjawab kebutuhan pembinaan warga gereja di tengah realitas sosial yang terus berubah. Padahal, menurut (Afriantoni et al., 2025) bahwasannya salah satu aspek penting dalam penerapan *Total Quality Management* ialah berfokus pada peserta didik sebagai pelanggan. Artinya, peserta didik merupakan sasaran utama dari penerapan konsep *Total Quality Management* yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Hashmi dalam (Manizu, 2021) juga menjelaskan bahwa salah satu kunci keberhasilan *Total Quality Management* terletak pada fokus terhadap konsumen baik internal maupun eksternal. Hal ini mencakup terbangunnya hubungan sinergis dengan pemasok sumber daya, penguatan kualitas layanan terhadap konsumen internal (penyelenggara,

pendidik, maupun peserta didik), serta komitmen pada mutu tanpa kompromi. Lebih jauh, standar kualitas tidak semata ditentukan oleh institusi, melainkan dikonstruksikan berdasarkan persepsi, kebutuhan, dan kepuasan peserta didik sebagai konsumen.

Keterlibatan Semua Pihak

Keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan pendidikan katekisasi di lingkungan Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) pada praktiknya masih sangat terbatas. Selama ini, aktor utama yang terlibat secara langsung hanya sebatas pada pendeta, para pengajar katekisasi, vikaris dan peserta katekisasi itu sendiri. Sementara itu, pihak lain seperti orangtua dan warga jemaat baru dilibatkan pada tahap akhir proses, khususnya menjelang pelaksanaan sidi. Pada tahap ini, orangtua biasanya diundang untuk hadir bersama di ruang konsistori dalam rangka pengembalaan atau persiapan sidi, sedangkan warga jemaat dilibatkan hanya dalam momen tertentu, misalnya ketika calon warga sidi diberi kesempatan untuk melayani atau memimpin kebaktian pada bidang kategorial. Evaluasi yang diberikan jemaat dalam kesempatan tersebut dijadikan sebagai masukan bagi calon warga sidi, tetapi karena evaluasinya dilakukan di akhir proses, maka hasilnya tidak dapat diikuti dengan perbaikan maupun tindak lanjut yang lebih konstruktif. Hal ini tentu sangat berbeda dengan (Darmawan et al., 2021) yang menjelaskan bahwa keterlibatan seluruh unsur dalam *Total Quality Management* (TQM) merupakan prinsip fundamental yang menjadikan pendekatan ini sebagai strategi pengelolaan mutu pendidikan yang komprehensif. *Total Quality Management* tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab satu unit atau bidang tertentu, melainkan budaya kelembagaan yang membutuhkan komitmen bersama dari seluruh komponen, mulai dari pimpinan puncak hingga tenaga kependidikan, serta melibatkan mitra eksternal dan peserta didik sebagai penerima layanan utama.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi *Total Quality Management* dalam pendidikan terletak pada kerja sama kolektif yang berorientasi pada perbaikan mutu secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pimpinan lembaga Pendidikan dalam hal ini Pendidikan katekisasi seperti Ketua Badan Pekerja Harian Jemaat (BPHJ), unsur majelis jemaat, pengajar, orangtua dan jemaat memiliki peran sentral. Kepemimpinan mereka menjadi fondasi keberhasilan penerapan *Total Quality Management*, karena tanpa dukungan dari manajemen tertinggi, upaya peningkatan mutu akan sulit diwujudkan. Pimpinan bertanggung jawab menetapkan visi, misi, dan kebijakan mutu lembaga, sekaligus menjadi motor penggerak perubahan budaya menuju kualitas yang unggul. Mereka juga berkewajiban menyediakan sumber daya yang memadai, memastikan adanya akuntabilitas di setiap unit kerja, serta membangun sistem manajerial yang mendukung pengembangan mutu pendidikan secara konsisten.

Sementara itu, para pengajar baik Pendeta, vikaris, maupun majelis jemaat berlatar belakang pendidikan teologi merupakan pilar utama *Total Quality Management* dalam Pendidikan secara khusus Pendidikan katekisasi sebagai wadah pembinaan iman warga. Mereka berada di garis depan dalam proses pembelajaran dan pelayanan, sehingga memikul tanggung jawab langsung terhadap mutu. Keterlibatan mereka diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam pengembangan bahan ajar, inovasi model pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan upaya perbaikan berkelanjutan. Selain sumber daya internal, kemitraan dengan pihak luar, dalam hal ini warga jemaat sebagai pengontrol juga berperan penting. Kualitas input dari warga jemaat akan sangat memengaruhi hasil pendidikan. Oleh karena itu, hubungan yang dibangun harus bersifat strategis dengan komunikasi yang terbuka serta kerja sama yang mendukung mutu Pendidikan katekisasi di aras jemaat.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya variasi yang cukup signifikan terkait tingkat keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik dalam mengikuti katekisasi di masing-masing jemaat. Pada beberapa jemaat, jumlah peserta katekisasi sangat terbatas,

misalnya hanya dua (2) orang, di tempat lain terdapat empat (4) orang, sedangkan di jemaat lain jumlahnya dapat melebihi sepuluh (10) orang. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan dalam partisipasi aktif warga jemaat, yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya peran orangtua dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anak mereka untuk secara konsisten mengikuti pendidikan katekisasi yang notabene sebagai wadah pengembangan iman warga. Faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya partisipasi ialah belum optimalnya koordinasi antara pihak-pihak terkait, yakni Pendeta, orangtua, dan majelis jemaat di masing-masing lingkungan pelayanan. Kelemahan dalam koordinasi ini berdampak pada minimnya dukungan kolektif dalam membangun kesadaran bersama akan pentingnya pendidikan katekisasi sebagai wadah pembinaan iman. Dengan demikian, terbatasnya keterlibatan multipihak dan lemahnya sinergi antar unsur jemaat menjadi salah satu kendala utama dalam mengembangkan model pendidikan katekisasi yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Perbaikan Berkelanjutan (Continuous Improvement)

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan katekisasi di lingkungan Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH), masih terdapat sejumlah persoalan yang bersifat mendasar. Salah satu persoalan yang cukup menonjol adalah belum adanya pembaruan terhadap bahan ajar katekisasi yang digunakan hingga saat ini. Bahan ajar tersebut telah dipakai selama kurang lebih satu dekade tanpa revisi yang signifikan, sehingga secara substansial belum mampu menjawab dinamika kebutuhan pembinaan iman warga jemaat di tengah perkembangan zaman. Pola pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered*), sehingga ruang partisipasi aktif, dialogis, dan kreatif dari para katekisan menjadi sangat terbatas. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya efektivitas proses internalisasi nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan warga jemaat. Pola penyampaian materi lebih bersifat satu arah tanpa didukung metode inovatif yang mampu membangkitkan motivasi dan minat belajar para peserta. Artinya, semacam belum adanya kesadaran akan persoalan tersebut oleh para pendidik yang melahirkan upaya perbaikan metode dalam pembelajaran. Hal ini tentu bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan oleh (Taufik et al., 2024) bahwasannya, konsep perbaikan berkelanjutan merupakan salah satu elemen fundamental dalam *Total Quality Management* (TQM).

Untuk menjawab tantangan hidup menggeraja di Halmahera, salah satu upaya strategis yang terus diupayakan sebagai komitmen terhadap perubahan adalah pembaruan materi ajar katekisasi agar selaras dengan 33 Pokok Teologi dan Ajaran GMIH. Di samping itu, berbagai lokakarya pada aras jemaat maupun sinodal diselenggarakan untuk memfasilitasi penyusunan kurikulum baku yang dapat dijadikan standar operasional dalam penyelenggaraan pendidikan katekisasi. Kehadiran kurikulum tersebut diharapkan memperkuat fungsi katekisasi sebagai instrumen pembinaan iman yang terstruktur, sistematis, dan berdaya guna bagi seluruh warga jemaat.

Ramlawati (2020) menjelaskan bahwa perbaikan berkelanjutan merupakan salah satu prinsip utama dalam *Total Quality Management* (TQM) yang sangat relevan diterapkan di bidang pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk senantiasa melakukan evaluasi serta peningkatan secara berkesinambungan, baik pada aspek proses pembelajaran maupun hasil yang dicapai peserta didik. Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan seperti pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam membangun budaya belajar yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada mutu. Konsep ini menekankan bahwa perbaikan tidak sekadar menjadi target akhir, melainkan sebuah siklus dinamis yang terus berlangsung dalam manajemen pendidikan. Melalui keterbukaan terhadap perubahan dan komitmen untuk menemukan strategi inovatif, lembaga pendidikan dapat merespons kebutuhan zaman serta meningkatkan kualitas tata kelola.

Dengan demikian, prinsip perbaikan berkelanjutan berkontribusi langsung terhadap tercapainya standar mutu pendidikan yang lebih tinggi dan berkesinambungan.

Kepemimpinan yang Mendukung Kualitas

Kepemimpinan memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan katekisasi di setiap aras pelayanan gereja, baik pada tingkat Sinode, Wilayah, maupun jemaat setempat. Dalam konteks jemaat, Ketua Badan Pekerja Harian Jemaat (BPHJ) sebagai pemimpin struktural menunjukkan dukungan terhadap keberlangsungan program katekisasi. Dukungan tersebut terutama tampak dalam bentuk dukungan moral, yang secara praktis diartikulasikan melalui pelaksanaan tugas pengembalaan dan pengajaran yang merupakan bagian integral dari pelayanan seorang Pendeta. Namun demikian, jika ditinjau lebih jauh, dukungan kepemimpinan dalam dimensi teknis operasional masih tergolong terbatas. Hal ini terlihat dari belum adanya upaya sistematis untuk menyediakan program pelatihan dan atau pendampingan rutin yang ditujukan bagi para pengajar katekisasi sebagai bagian dari pengembangan kapasitas dan kompetensi mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan kepemimpinan di tingkat jemaat dalam aspek teknis dan penyediaan fasilitas peningkatan mutu pendidikan katekisasi masih relatif minim.

Di sisi lain, terdapat inisiatif positif yang datang dari aras Sinode, khususnya melalui Bidang Teologi dan Ajaran GMIH, yang menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan katekisasi secara lebih terarah. Upaya ini diwujudkan melalui penyusunan kurikulum baku dan rencana revisi terhadap bahan ajar yang digunakan selama ini, sehingga diharapkan dapat menjawab kebutuhan aktual pelayanan katekisasi serta lebih kontekstual dengan perkembangan zaman dan pergumulan iman warga gereja. Dengan kata lain, meskipun pada aras jemaat dukungan kepemimpinan masih terbatas, terdapat komitmen kelembagaan di tingkat Sinode yang dapat menjadi fondasi penting bagi perbaikan kualitas pendidikan katekisasi secara menyeluruh. Kaitannya dengan hal tersebut diatas, (Aziz, 2019) menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan merupakan kemampuan untuk memahami karakteristik, potensi, serta kebutuhan warga belajar dan tenaga kependidikan, sekaligus melibatkan mereka dalam pencapaian visi serta misi institusi pendidikan. Artinya, Bidang Teologi dan Ajaran GMIH secara khusus sebagai pemegang peran strategis perlu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada guna mencapai tujuan pendidikan katekisasi yakni pertumbuhan iman. Selain itu, sebagai pemegang peran strategi, Bidang Teologi dan Ajaran GMIH bertanggung jawab dalam perumusan arah kebijakan, strategi peningkatan mutu pembinaan iman warga, dan orientasi keberhasilan jangka panjang lembaga. Lebih dari itu, pimpinan tertinggi pelaksana pendidikan katekisasi baik di aras jemaat maupun sinode dituntut untuk membangun serta memelihara budaya mutu yang berkesinambungan, , meneguhkan komitmen terhadap kualitas pendidikan bagi seluruh jemaat, merumuskan kebijakan dan strategi berdasarkan prinsip *Total Quality Management*, serta mendorong partisipasi aktif majelis, vikaris, peserta didik dan orangtua serta jemaat dalam pencapaian tujuan bersama.

Dalam konteks pendidikan katekisasi sebagai wadah pembinaan iman warga, salah satu aspek yang ditekankan dalam *Total Quality Management* (TQM) ialah kepemimpinan. Dalam konteks tersebut diatas, (Sidjabat, 2017) menjelaskan, menjadi seorang pemimpin dalam pelayanan pendidikan katekisasi menuntut kejelasan akan kehendak Allah. Ia harus menyadari bahwa tanggung jawab kepemimpinan yang diemban bukan semata hasil keinginan pribadi, melainkan panggilan ilahi yang nyata. Pemimpin katekisasi juga dituntut memiliki penerimaan dan penghargaan diri yang sehat, sebab tanpa hal itu ia akan mudah terjebak pada pencarian aktualisasi diri semata. Kejelasan panggilan yang kokoh menjadikan seorang pemimpin katekisasi tabah dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan

pelayanan. Oleh karena itu, peran kepemimpinan bukanlah untuk sekadar menyenangkan semua pihak, melainkan untuk menuntun peserta didik dan tim pendidik katekisasi memahami serta menghidupi visi dan misi pelayanan gereja, sekaligus berusaha mewujudkannya dalam praksis pendidikan iman.

Berbasis Data/Fakta

Pendokumentasian jumlah peserta katekisasi hingga tahap pengakuan sidi pada masing-masing jemaat Gereja Masehi Injili di Halmahera pada dasarnya telah dilakukan secara rutin melalui pencatatan dalam buku statistik jemaat. Selain itu, aspek kehadiran peserta setiap minggu juga tercatat secara baik melalui buku absensi yang senantiasa diperiksa dan dikroscek oleh pengajar sebagai pihak yang bertanggung jawab. Dengan demikian, secara administratif dapat dikatakan bahwa jemaat memiliki basis data yang cukup lengkap mengenai proses dan dinamika katekisasi. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa data yang tersedia masih bersifat deskriptif semata, yakni sekadar kumpulan angka dan catatan yang hanya berfungsi sebagai arsip kelembagaan. Data tersebut belum dimanfaatkan lebih lanjut sebagai bahan analisis kritis untuk mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi permasalahan, maupun merumuskan strategi perbaikan yang relevan dengan kebutuhan pelayanan katekisasi dimasa mendatang.

Akibatnya, potensi informasi yang terkandung dalam data statistik jemaat tidak optimal untuk mendukung proses pengambilan keputusan yang berbasis pada evidensi, khususnya dalam mengukur capaian, keberhasilan, serta dampak dari pelaksanaan katekisasi terhadap pertumbuhan iman dan partisipasi jemaat. Artinya, untuk meningkatkan mutu pelaksanaan pendidikan, salah satu aspek penting yang tidak boleh dikesampingkan ialah pengambilan keputusan berdasarkan data dan fakta, sehingga setiap rencana tindak lanjut tidak bersifat kuantitatif tapi kualitatif. Sejalan dengan itu, (Sukirman et al., 2023) menjelaskan bahwa kualitas yang mutlak dapat dimaknai sebagai standar tertinggi yang harus dicapai lembaga pendidikan, dimana kualitas tidak hanya dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai alat ukur yang berfungsi menilai apakah proses dan hasil pembelajaran telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Mutu harus dievaluasi secara berkelanjutan melalui pendekatan berbasis data, sehingga setiap keputusan manajerial didasarkan pada bukti empiris. Dengan demikian, mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari sisi prosedural seperti kepatuhan terhadap standar operasional tetapi juga dari sisi transformasional, yakni sejauh mana data hasil evaluasi mampu mendorong perubahan positif dan peningkatan berkesinambungan dalam pengelolaan serta praktik pendidikan.

Implikasi

Penyelenggaraan pendidikan katekisasi memiliki dampak yang luas bagi warga jemaat. Secara khusus bagi peserta didik, pendidikan katekisasi memperkuat iman, memperdalam pemahaman teologis, serta mendorong keterlibatan aktif dalam berbagai pelayanan. Namun bagi sebagian lainnya, katekisasi hanya dipahami sebagai syarat formal menuju pengakuan sidi sehingga setelah itu mereka cenderung menarik diri kehidupan bergereja. Pola “kapal selam” ini menciptakan kesenjangan antara tujuan ideal katekisasi sebagai proses pembinaan iman yang berkelanjutan dan praktik di lapangan yang masih berfokus pada aspek administratif. Karena itu, diperlukan evaluasi dan pengembangan program yang menekankan kesinambungan pembinaan setelah sidi agar katekisasi benar-benar menghasilkan pendewasaan iman yang berkelanjutan dan transformatif.

Bagi jemaat di Gereja Masehi Injili di Halmahera, studi ini memberikan implikasi praktis yang mencakup penetapan program pendampingan pasca-sidi (mentoring, kelompok tumbuh bersama), integrasi lulusan katekisasi ke dalam unit pelayanan sesuai minat dan kapasitas, pelaksanaan monitoring pastoral secara berkala, dan penguatan

budaya pembinaan iman jangka panjang sehingga katekisasi tidak berhenti sebagai ritual, tetapi menjadi fondasi keterlibatan berkelanjutan dalam tubuh Kristus.

Kesimpulan

Penyelenggaraan pendidikan katekisasi di Gereja Masehi Injili di Halmahera masih menghadapi kesenjangan antara idealitas teologis sebagai wahana pembinaan iman yang transformatif dengan praktik yang masih bersifat administratif serta ritualistik. Pemahaman jemaat cenderung reduktif yang menempatkan katekisasi sebagai syarat peneguhan sidi, sehingga fungsi pembinaan iman yang berkelanjutan dan sesungguhnya yakni bertambah, bertumbuh dan berbuah belum optimal. Kurikulum dan bahan ajar masih bergantung pada buku Diutus untuk Memperlengkapi Orang Kudus yang belum diperbarui dan disesuaikan dengan 33 pokok teologi dan ajaran GMIH, menyebabkan materi kurang relevan dengan konteks sosial dan tantangan kontemporer, terutama bagi generasi muda. Implementasi di tingkat jemaat bervariasi dan didominasi oleh pendekatan *teacher-centered* dengan metode yang tidak variatif serta rendahnya penggunaan media dan teknologi, sehingga partisipasi peserta didik rendah dan proses internalisasi nilai iman terbatas. Dari perspektif manajemen mutu, prinsip-prinsip *Total Quality Management* seperti fokus pada peserta didik, pelibatan berbagai pihak, perbaikan berkelanjutan, dan penggunaan data untuk evaluasi belum terintegrasi secara memadai. Hal ini menandakan perlunya reformulasi konseptual, pembaruan kurikulum, penguatan metodologi pembelajaran, penyediaan petunjuk teknik, hingga pedoman tata kelola yang lebih berorientasi mutu agar pendidikan katekisasi berfungsi efektif sebagai instrumen pembinaan iman yang relevan dan kontekstual dalam hidup menggereja di Halmahera.

Ucapan Terima Kasih

Melalui artikel ini, kami ucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi atas fasilitas pendanaan yang diberikan, Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDI) Wilayah XII Maluku-Maluku Utara, Lembaga Penelitian, Pengabdian pada Masyarakat dan Publikasi (LPPMP) Universitas Halmahera, dan Gereja Masehi Injili di Halmahera serta seluruh informan. Terimakasih telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Afriantoni, Romadhon, O., Clara, R., & Apriana, R. (2025). Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran dalam Penerapan Total Quality Management. *Jurnal Basicedu*, 9(3), 739–746. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i3.9934>
- Aziz, R. A. (2019). *Total Quality Management: Tahapan Implementasi TQM dengan Gugus Kendali Mutu*. Darmajaya (DJ) Press.
- Darmawan, I. P. A., Arifudin, O., Renaldi, R., Rianita, N. M., Octavianus, S., Candra, L., Lestari, A. S., Satmoko, N. D., Muniarty, P., Saputro, A. N. C., Manik, E., & Kusumastuti, D. (2021). *Total Quality Management dalam Dunia Pendidikan (Model, Teknik dan Implementasi)*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- GPM. (2022). *Petunjuk Teknis Manajemen Pendidikan Formal Gereja (PFG) Gereja Protestan Maluku*. Sinode GPM.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliyah, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Hontong, S. A. (2013). Pendidikan Katekisasi di Jemaat. In *Mata di Halmahera* (pp. 75–83). Kanisius.

- Ibrahim, T., & Rusdiana, H. A. (2021). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Yrama Widya.
- Kaipatty, G. J. (2018). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Katekisasi (Studi di Gereja Protestan Maluku)*. *Repository UKSW*.
<http://repository.uksw.edu/handle/123456789/15487>
- Manizu, M. (2021). *Total Quality Management dan Daya Saing Organisasi*. Unhas Press.
- Nurfajriani, W. V., Ilham, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Petrus, J., Ice, D., & Wote, A. Y. V. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Ramlawati. (2020). *Total Quality Management* (I. Safar, Ed.). Nas Media Pustaka.
- Setiawan, D. E., Kriswanto, E. M., Giawa, H., Usior, M., & Hulu, Y. S. (2021). Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja untuk Menarik Remaja Kristen Bergeraja. *Davar: Jurnal Teologi*, 2(1), 17–29.
<https://ejournalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/15/pdf>
- Sherly, Nurmianti, L., The, H. Y., Firmadani, F., Safrul, Nuramila, Sonia, N. R., Lasmono, S., Firman, M., Hartono, R., Na'im, Z., Lestari, A. S., Kristina, M., Sari, R. N., & Hardianto. (2020). *Manajemen Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktis*. Widina Bhakti Persada.
- Sidjabat, B. S. (2017). Pergumulan Seorang Pemimpin. In *Kepemimpinan Kristen yang Membumi* (pp. 269–288). YT Leadership Foundation & Bidang Publikasi & Literatur STT Jaffray Jakarta.
- Sukirman, H., Suyono, & Santosa, A. B. (2023). *Manajemen Pendidikan Mutu Terpadu*. Nuta Media.
- Tampubolon, M. A. (2023). Tinjauan Teologis Terhadap Peran Orang Tua Dalam Memaknai Pengajaran Naik Sidi (Katekisasi Sidi) Bagi Pemuda Di HKBP Manna. *Repository UKSW*. <https://repository.uksw.edu/items/bb771758-3e4f-4214-9cce-838d9b030284>
- Taufik, M., Patimah, S., Warisno, A., & Murtafiah, N. H. (2024). Total Quality Manajemen Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pendidikan. *Journal on Education*, 6(4), 18870–18877. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5861>
- Uneputty, F. L. (2024). *Implementasi Pendidikan Katekisasi Sidi di GMIH*. Universitas Halmahera.
- Utubira, E. E. M. (2025). *Manajemen Pendidikan: Sebuah Perspektif Baru* (V. I. Hiara, Ed.; Pertama). Deepublish.
- Utubira, E. E. M., Kempa, R., & Lekatompessy, J. E. (2023). Analisis Manajemen Pendidikan Formal Gereja (Studi Katekisasi di Gereja Protestan Maluku Klasik Pulau-Pulau Obi Jemaat Wooi Kabupaten Halmahera Selatan). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1155–1162. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.408>